PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Albertus Heriyanto

Abstract: Social change often brings people to a cultural crossroad. New values introduced in the course of modernity penetrate as traditions fade away. In this circumstance, one might loose control, and at the same time a gap will occur between the traditional cultural values that had been possessed and the newly introduced values accompanying the change.

Presumably, education plays a role as a door to the new cultural world. Yet, a question arises as to what sort of education would be suitable for this purpose. Dewey proposed a frame of thought that originates from democratic societies, open to power of nature, and to other human beings, and direct interaction with the environment. Good education will deliver people to become more democratic, humanitarian, and socially just, and simultaniously turn them to be dynamic, creative and productive.

Keywords: pendidikan • perubahan sosial • tradisional • kebudayaan • modern •

Kebudayaan di Simpang Jalan

Masyarakat kita, untuk sebagian baru saja keluar, lepas dari ikatan budaya aslinya. Orang yang masih diresapi dan dilingkupi oleh kepercayaan, kebiasaan dan berbagai peraturan serta tabu-tabu adat: tradisionalitas, sedang melangkah ke tahap di mana warna kehidupan modern sudah dijalani, tapi belum dijiwai. Banyak hal yang menjadi ciri kehidupan modern sudah terjadi, tapi apakah orang memahami substansi, makna, dan aneka dampaknya bagi kehidupan? Keadaan peralihan ini tak ayal menampilkan pemandangan ganjil yang menarik sekaligus dapat menimbulkan keprihatinan.

- Anak-anak kecil di jalan setapak kampung yang berlumpur di sana-sini, bertelanjang dada, berlarian tanpa alas kaki sambil memegang botol *orange juice* berzat pewarna menyala dan sebungkus kerupuk instan yang

dibeli dari kios kecil di sudut jalan; tanpa sadar bahwa hal-hal itu berbahaya bagi kesehatannya.

- Seorang muda, putus sekolah yang pengangguran, tiduran santai dalam pondok pengap tak berjendela di pinggiran kota, sambil mendengar radio bermerek Jepang buatan Tangerang yang menyiarkan lagu-lagu dangdut dan berita dari RRI Jakarta.
- Mahasiswa-mahasiswi dengan celana *jeans* dan *T-shirt*-nya menenteng ransel penuh diktat, sambil duduk-duduk ber-sms dan bercerita-ria di bawah pohon di sudut jalan tanpa peduli bahwa mereka seharusnya berada di ruang kuliah atau di perpustakaan.
- Seseorang dalam Toyota Innova mulus *full AC* ber-plat nomor merah yang melaju kencang, meludahkan pinang dari jendela kaca yang hanya sekilas diturunkan. Sementara di kantor, sejumlah pegawai (mungkin bawahan sang pejabat) yang tak tahu mau kerja apa, dengan pakaian seragam lengkap rapi, juga mengunyah pinang dan meludahkannya begitu saja di sudut-sudut koridor kantor berlantai dua.
- Seorang bapak yang baru mulai membangun rumah, takut dan bingung karena untuk kesekian kalinya ditagih uang pembayaran tanah oleh pemuda mabuk, padahal ia merasa sudah melunasi segala pembayaran dan memiliki surat pelepasan tanah adat maupun akta kepemilikan dari dinas pertanahan. Ternyata penagih adalah anak pemilik tanah adat yang tidak puas karena bagiannya hanya cukup untuk mabuk satu malam.

Perubahan-perubahan sosial-budaya memang menyertakan banyak pemandangan ganjil yang semisal. Pemandangan semacam itu hanyalah sekelumit dari deretan kisah yang dapat menjadi penunjuk bahwa banyak hal baru yang merasuk ke dalam kehidupan: makanan instan, alat-alat elektronik dan telekomunikasi, pendidikan, transportasi, relasi-relasi ekonomis, dan banyak lagi. Semua itu telah mengantar kita keluar dari sejuk-nyamannya atau sebaliknya malah kepengapan tradisionalitas, dan menimbulkan kegamangan dalam meyakini 'paspor kebudayaan' apa yang dipegang, tata budaya apa yang tengah dijalani. Orang baru saja mengenal dan sedang memasuki suatu tata hidup baru, tapi dalam banyak hal belum membekali diri dengan etos yang sepadan dengan tata baru itu. Orang baru saja meninggalkan kehidupan tradisional, tapi belum sepenuhnya menemukan tempat yang pas dalam kehidupan modern. Perubahan baru terjadi pada tataran fisik luaran saja, tapi belum menyentuh pribadi manusia secara keseluruhan.

Pertanyaannya, 'apa yang disebut sebagai era modern itu, apa cirinya? Siapkah kita menjadi bagian dari proses perubahan dan menjadi subjek perubahan itu?

Perubahan Sosial: Kemajuan atau Kemerosotan?

Walau kita menemui banyak keganjilan, namun toh daya tarik sekian banyak hal baru yang ditawarkan oleh kehidupan modern ini cukup memabukkan, bahkan secara obsesif dirindukan, karena seringkali oleh sejumlah kalangan, perubahan itu digambarkan sebagai kemajuan. Pertanyaannya, apa itu kebudayaan modern dan apakah benar perubahan ke arah itu identik dengan kemajuan?

Kehidupan modern memang mengantar manusia pada perubahan budaya, karena beberapa aspek: akselerasi, globalisasi, dan lahirnya lembaga-lembaga baru (Giddens, 2005: 7-8). Bila kita mengacu pada Marx, maka dapat kita katakan akar dari perubahan itu ialah tata ekonomi kapitalistik, sedangkan Durkheim menunjuk pada gejala yang lebih konkrit, yakni industrialisme (Giddens: 14-15). Namun jelaslah bahwa kedua hal itu merupakan roh dan raga dari realitas kehidupan masa kini. Namun, perubahan realitas material tersebut bila disoroti dari aspek tata nilai dan norma yang merasuk dalam kehidupan masyarakat, tidak serta-merta dapat diartikan sebagai kemajuan. Kata 'kemajuan' mengandung makna bahwa secara keseluruhan masa kini lebih baik dibanding masa lampau. Dalam sejumlah hal, terutama bila mengacu pada kualitas relasi dalam keluarga atau pun tingkat *stress* yang dialami banyak orang, maka 'kemajuan' tersebut dapat diperdebatkan.[1] Namun, tak bisa juga dikatakan bahwa modernisasi semata negatif. Untuk memahaminya baiklah pertama-tama mencermati ciri dasariah modernitas sebagaimana tampak dalam masyarakat konkrit masa kini.

Masyarakat Modern

Secara filsafati, modernitas ditandai dengan berperan utamanya rasionalitas dalam memahami dan mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, seiring ditinggalkannya cara berpikir mitis. Dalam kehidupan sosial ekonomis, ditandai dengan peralihan dari pertanian, perkebunan, ke industri, dan berkait dengan itu sektor jasa pun memainkan peran yang sangat penting. Dalam tata masyarakat, ada peralihan dari feodal ke egalitarian-demokratis, yang mengakui tata sosial demokratis (dengan segala kekurangannya) sebagai yang terbaik di antara tata yang ada. Di bawah pengaruh segala perkembangan itu tampillah beraneka tata nilai baru, termasuk apa yang disebut budaya massa (produksi massal, selera massal).

[1] Magnis-suseno (1995: 82), secara ringkas, namun kritis dan menarik, menyoroti masalah perubahan sosial ini dalam kaitan dengan agama.

Modernitas: Rasionalitas

Salah satu ciri penting masyarakat modern ialah perhitungan dan pertimbangan rasional. Artinya, orang modern memecahkan masalah yang dihadapi dan menata hidupnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Ia tidak lagi menggantungkan diri pada realitas mitis, tidak hidup mengandalkan intuisi dan reaksi-reaksi spontan. Bagi orang modern, hidup bukan sekedar dijalani apa adanya, tapi direncanakan dan diarahkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik yang ada dalam diri sendiri, yakni bakat, potensi, kekuatan atau pun kelemahan, maupun berbagai hal yang ada di luar diri yang hadir sebagai tantangan atau pun peluang.[2] Dalam organisasi, birokrasi, dan sebagainya, sistem manajemen yang efisien dan rasional menjadi ciri utama.

Ekonomi Industrial dan Pasca-industrial

Dalam kehidupan ekonomi tradisional, orang mengerjakan kebunnya sendiri, berburu atau mencari ikan di dusun milik marganya, atau mencari ikan hingga ke laut tak bertuan. Mereka bekerja secara bebas, tak terikat pada majikan, tak terikat pada jam-jam kerja, dan dapat merencanakan serta memutuskan sendiri kapan mau mulai kerja dan kapan dapat memetik hasilnya.

Dalam tata ekonomi pasca tradisional dewasa ini, yang warna utamanya adalah industrial kapitalistik, aneka kebebasan dan kemandirian itu sangat direlativir. Orang masuk dalam tata hubungan pekerja-majikan, hidup dari gaji, terikat pada jam-jam kerja, dan selain itu harus terus menyesuaikan diri dalam tata pergaulan multikultural kedinasan, menyesuaikan diri dalam cara berpakaian, dan bentuk-bentuk formalitas lainnya. Dalam kesemuanya itu, orang perlu memiliki suatu tingkat pengetahuan dan ketrampilan tertentu, agar dapat mengambil bagian dalam suatu fungsi tertentu.

Dua hal yang penting dalam kehidupan ekonomi ialah kemampuan kerja produktif dan/atau kemampuan manajerial-administratif. Ekonomis-me merupakan salah satu ciri yang melekat pada masyarakat modern. Pusat

---

[2] Secara metodologis, keempat segi tersebut: kekuatan dan kelemahan, peluang dan hambatan (yang dikenal dengan istilah *SWOT: strengths, weaknesses, opportunities, threats*), merupakan perangkat dasar dalam analisis kebijakan yang cukup populer dalam berbagai upaya pengembangan, baik dalam lingkup yayasan, perusahaan, organisasi, atau pun pemerintahan.

perhatian manusia terarah pada produksi, konsumsi, distribusi barang dan jasa; dan dalam keseluruhan proses itu ukurannya ialah berapa uang yang dikeluarkan untuk memperoleh uang yang lebih banyak. Kehidupan didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, prestasi ekonomi (Sztompka, 2005: 86). Seiring dengan itu semakin meluas pula jumlah orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang primer sekalipun dan semakin timpangnya keseimbangan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin.

Menurut Sztompka, salah satu ciri yang menyeruak dalam dunia kerja ialah diferensiasi. Perkembangan teknologi produksi mengantar kita pada diferensiasi jenis pekerjaan dan dengan demikian juga menuntut tingkat pengetahuan dan keterampilan yang khas, spesialis. Ciri lain adalah meningkatnya konsumerisme. Orang cenderung ingin menikmati apa saja yang 'ada dan bisa' dinikmati. Mentalitas ini sering memupuskan naluri kreatif dan produktif yang sebelumnya sudah ada dalam budaya-budaya agraris, dan semakin memupuk mentalitas konsumtif yang memang sudah inheren dalam budaya peramu. Padahal tantangan zaman menghendaki hadirnya manusia bermental kreatif dan produktif itu (Sztomka, 2005: 86)

Dunia modern, selain menjanjikan kemudahan sebagai buah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata menuntut banyak waktu dan tenaga manusia agar dapat bertahan hidup dan mewujudkan eksistensinya. Banyak orang terpaksa menghambakan diri pada mesin-mesin dan birokrasi.[3] Tata layanan berjenjang sebagaimana tampak dalam birokrasi pemerintahan rupanya dijadikan pola oleh berbagai lembaga lain sehingga hampir dalam segala hal urusan administrasi menjadi pengalaman yang menjenuhkan dan banyak menimbulkan frustasi. Akibatnya semakin berkuranglah waktu-waktu santai dan relasi yang hangat dengan sesama dan keluarga.

Selain itu, munculnya sektor-sektor produksi massal dan perdagangan dengan aneka macam produk yang semakin mewarnai pasar, membuat mayoritas manusia tenggelam dalam 'budaya massa' dan 'selera massal', dan seiring dengan itu tampil pula pribadi-pribadi tanpa kekhasan.

[3] Birokratisasi dalam berbagai aspek kehidupan merupakan imbas dari upaya untuk merasionalisasi dan menstrukturisasi tata pengorganisasian masyarakat tradisional yang sebenarnya tidak kalah rumitnya.

Masyarakat Plural

Perspektif kesadaran yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri kita ialah bahwa masyarakat sedang berubah ke arah yang semakin plural. Pluralitas itu mewujud dalam berbagai aspek: keanekaan suku dengan masing-masing adat istiadatnya, keanekaan agama dan kepercayaan dengan perbedaan ajaran, dogma, objek kepercayaan dan cara penghayatannya, keanekaan bidang/jenis pekerjaan (profesi) yang pada gilirannya juga memunculkan perbedaan tingkat kehidupan ekonomi, pangkat, jabatan dan kedudukan, dan sebagainya. Seiring dengan itu pluralitas penghayatan nilai dan norma turut merasuk. Singkatnya, ketenangan masa lampau dalam lindungan homogenitas lingkungan primordial, mulai terusik oleh riak maupun gelombang pluralitas budaya. Banyak hal yang di masa lalu tak pernah hadir dalam kehidupan, kini merebak sebagai masalah yang tak mudah diatasi. Sebut saja soal pengangguran, konsumerisme, kesenjangan ekonomi, konflik antarsuku karena perbedaan adat dan tradisi, konflik antaragama karena pembenaran mutlak terhadap objek kepercayaaan dan cara menghayatinya, kekerasan aparat negara sebagai luapan dari endapan faham kekuasaan yang totaliteristik dan ketidakfahaman akan hak warga negara, pornografi, narkotika, pelacuran, dan sebagainya.

Di era ini, yang memegang peran utama dalam kehidupan masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok atau bangsa. Individu mengalami pembebasan dari kungkungan kelompoknya, bebas untuk masuk dalam kelompok lain atau membentuk kelompok baru, dan bebas untuk menentukan dan bertanggungjawab atas tindakan yang ia lakukan. Tantangan bagi individu dalam hal ini ialah kemampuan untuk terus menyesuaikan diri tanpa kehilangan kemandirian dan jati diri.[4]

Tata Sosial Demokratis

Tata sosial demokratis merupakan salah satu ciri utama masyarakat modern. Istilah demokrasi umumnya memang dipakai dalam lingkup politik, namun dalam lingkup yang lebih luas demokrasi mengandung pengertian bahwa relasi antarmanusia didasarkan pada kesamaan martabat serta kesetaraan hak dan kewajiban (= *egalitarian*). Tata masyarakat tradisional umumnya cenderung feodalistik, berstrata, dan dalam sejumlah suku berkasta. Tata sosial modern antara lain ditandai dengan runtuhnya hal-hal tersebut.

---

[4] Upaya penyesuaian diri yang membuta dan terus-menerus (konformisme), pada gilirannya dapat mengantar orang pada titik kehilangan kemandirian dan jati diri.

Inkeles (*lih.* Sztompka, 2005: 89-90), meneliti ciri masyarakat modern dalam sebuah studi komparatif yang dilakukan di 6 negara berkembang: Argentina, Chili, India, Israel, Nigeria dan Pakistan, menyebutkan beberapa ciri berikut:

1. Siap menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap berbagai perubahan.
2. Mengakui keanekaragaman dan menghormati perbedaan pendapat dan siap berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Memiliki perhatian pada waktu: mengutamakan jadwal dan ketepatan waktu, memberi tekanan pada masa kini dan masa depan ketimbang masa lampau.
4. Percaya diri namun mau bersama orang lain menata hidup bersama, demi menghadapi berbagai macam tantangan.
5. Mengantisipasi dan menata kehidupan di masa depan dengan membuat 'rencana', baik menyangkut hidup pribadinya maupun hidup bermasyarakat.
6. Meyakini baiknya keteraturan kehidupan sosial sehingga dapat memperhitungkan apa yang bakal terjadi dan dapat mempertimbangkan apa yang perlu dilakukan.
7. Memiliki persepsi tentang keadilan distributif dan percaya bahwa ganjaran akan diperoleh menurut prestasi dan kadar partisipasi.
8. Minat dan nilai tinggi diletakkan pada pendidikan formal dan sekolah.
9. Menghormati martabat orang lain, termasuk orang yang berstatus rendah.

Semua ciri di atas tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain.

Pendidikan dan Kebudayaan

Bila kita amati, masyarakat kita belum sepenuhnya hidup dalam ciri yang disebutkan itu. Ilustrasi pada awal tulisan ini mengingatkan kita bahwa kesadaran akan keberadaan diri dalam suatu era baru perlu ditumbuhkan. Jalan untuk sungguh memahami, menghayati, dan secara sehat menjadi bagian dari tata hidup baru dengan jati diri yang mandiri tak lain ialah melalui proses pendidikan.

Mengapa pendidikan menjadi penting? Pendidikan penting karena arah perubahan masyarakat, kemajuan atau pun kemunduran/kerusakannya

amat ditentukan oleh visi pengembangan yang dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat itulah agen perubahan utama bagi dinamika kebudayaan dalam tata masyarakat demokratis. Bukan pemimpin atau satu-dua tokoh. Tokoh-tokoh mungkin bisa memberi suatu arah, dorongan, yang sifatnya umum, namun kehidupan riil adalah milik individu-individu dalam masyarakat. Baik secara faktual maupun nomatif merekalah yang seharusnya menjadi subjek perjalanan sejarah hidup mereka sendiri.

Pendidikan merupakan sarana yang memungkinkan orang memahami apa yang sedang terjadi, mampu menganalisis benar-salah dan baik-buruk pengalaman hidupnya dan dengan jernih, kritis, logis, sistematis mampu mengambil langkah dan menata perjalanan sejarah hidupnya ke arah yang lebih baik.

Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana mengelola pendidikan berdasarkan visi yang tepat agar dalam prosesnya terbentuklah manusia yang unggul dalam kemanusiaan, pengetahuan, dan ketrampilan.

Berangkat dari ciri masyarakat modern yang disebut terakhir itu, kami – mengikuti Dewey – berpikir tentang suatu model pendidikan yang perlu bagi terbentuknya masyarakat yang mampu menghayati tata budaya zamannya, karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses yang terjadi dalam rangka berkebudayaan, di mana orang menata dan mengembangkan diri terus-menerus (Bdk. Peursen, 1998: 141-147).

Pendidikan dan Tata Masyarakat

Masyarakat hanya dapat ditata secara stabil bila setiap individu berbuat sedemikian rupa agar dirinya, dengan bakat dan kecerdasannya, dapat berguna bagi masyarakat; dan merupakan tugas lembaga pendidikanlah untuk bergumul tentang bagaimana memunculkan bakat, keterampilan, dan kecerdasan masyarakat itu ke permukaan.

Dengan memetik pemikiran Plato, Dewey (2003: 57) mengatakan bahwa pengorganisasian masyarakat tergantung sepenuhnya pada pengetahuan tentang tujuan eksistensi, karena bila tidak mengetahui apa tujuan eksistensi, maka kita juga tidak memiliki kriteria rasional untuk memutuskan kemungkinan-kemungkinan apa yang perlu dikembangkan dan/atau bagaimana masyarakat dapat ditata.

Sebaliknya, bagaimana pengetahuan tentang kebaikan yang hakiki dan permanen dapat dicapai? Hal itu hanya dapat dicapai dalam suatu masyarakat yang tertata secara adil dan harmonis (Dewey, 2003: 57). Pendidikan berproses sepenuhnya dari pola-pola yang diperlengkapi oleh

lembaga-lembaga, kebiasaan-kebiasaan, dan hukum-hukum. Hanya di negara yang adil dapat diselenggarakan pendidikan yang baik, dan hanya mereka yang pemikirannya terlatih dengan baiklah yang akan mampu mengenali tujuan, tata dan prinsip dari segala sesuatu.

Pendidikan yang selaras dengan kodrat melengkapi tujuan serta metode instruksi dan disiplin. Lebih dari itu, anugerah asali, dalam kasus-kasus ekstrim, digambarkan sebagai non-sosial atau bahkan anti-sosial (Dewey, 2003: 59).

Ide positif dari pemikiran masa pencerahan ialah pembebasan manusia, walau dalam tata politik, kekuatannya masih terdistorsi oleh kepentingan-kepentingan penguasa negara. Pintu menuju penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan dibuka oleh ajaran individualisme. Dalam kerangka ini, individu yang teremansipasi akan menjadi organ dan agen masyarakat yang komprehensif dan progresif. Karena itu berbagai bentuk pembatasan terhadap kemampuan bebas manusia hanya akan mendistorsi dan mengeroposkan perkembangan diri manusia.

Dalam pandangan kaum humanis, pendidikan yang selaras dengan kodrat merupakan langkah awal dalam memantapkan masyarakat yang lebih sosial ini. Secara sederhana terlihat bahwa pembatasan-pembatasan dalam bidang ekonomi dan politik berpangkal pada pembatasan terhadap pemikiran dan pemberangusan kebebasan mengeluarkan pendapat atau pun mengungkapkan perasaan. Langkah pertama dalam membebaskan manusia dari belenggu-belenggu eksternal itu ialah membebaskan mereka dari belenggu-belenggu internal, antara lain dengan membebaskannya dari keyakinan-keyakinan dan ide-ide yang keliru. Apa yang disebut sebagai kehidupan sosial, termasuk lembaga-lembaga yang ada, sudah begitu koruptif dipercaya akan mampu melepaskan manusia dari belenggu ini (Bdk. Dewey, 2003: 60).

Di sejumlah negara, khususnya yang berada di bawah pemerintahan totaliter, pendidikan menjadi fungsi sipil dan fungsi sipil ini diidentifikasikan dengan ide negara. Negara mengatasi kemanusiaan. Tujuan utama pendidikan ialah untuk membentuk warga negara, bukan manusia. Negara totaliter merasa bahwa perhatian yang sistematis terhadap pendidikan adalah cara terbaik untuk mengembalikan dan mempertahankan integritas politik dan kekuasaan.

Pendidikan yang mengacu pada kepentingan negara mungkin akan membentuk warga negara yang berjiwa patriot, rela mati demi membela negara, pegawai yang disiplin serta berbagai perangkat militer, industrial, politik dan sebagainya. Tujuan utamanya ialah demi efisiensi sosial. Namun semua itu tidak menjadikan manusia lebih manusiawi. Manusia justru

menjadi alat bagi tujuan-tujuan di luar dirinya. Upaya untuk mempertahankan negara, industri dan lainnya mau tidak mau memang menjadikan individu tersubordinasi di bawah kepentingan-kepentingan negara. Entah dalam pertahanan keamanan atau pun dalam upaya meraih kejayaan dalam perdagangan di dunia internasional, bentuk-bentuk efisiensi sosial pada akhirnya akan berdampak pada subordinasi (Dewey, 2003: 61).[5]

Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam kerangka tujuan negara maupun industri, akan lebih mengandalkan pelatihan yang disiplin daripada perkembangan pribadi. Adapun ide-ide tentang pengembangan pribadi yang sepenuhnya, sebagaimana merupakan bagian integral dari filsafat pendidikan pada umumnya, berupaya untuk mempertemukan kedua ide tersebut (Dewey, 2003: 61).

Immanuel Kant, menurut Dewey, berupaya mengungkapkan ide-ide individual kosmopolitan. Kant memaknai pendidikan sebagai proses yang perlu dijalani manusia untuk menjadi manusia (Dewey, 2003: 61). Manusia mengawali sejarah hidupnya dengan tenggelam dalam alam, bukan sebagai makhluk yang sepenuhnya mampu merealisasikan rasionalitasnya, sedangkan kelengkapan alam hanyalah insting dan nafsu. Alam hanya menawarkan tantangan yang merangsang manusia agar melalui proses penemuan dan pendidikan ia pun berkembang dan menjadi sempurna. Keanehan hidup manusia sesungguhnya ialah bahwa ia harus menciptakan dirinya sendiri dengan upaya-upaya bebasnya. Ia harus menjadikan dirinya suatu ada yang bermoral, rasional, dan bebas. Upaya kreatif ini dibawa serta oleh aktivitas pendidikan dari generasi yang bergerak lambat. Percepatannya tergantung pada manusia yang secara sadar berusaha bekerja keras untuk mendidik generasi muda mereka bukan sekedar untuk memecahkan masalah-masalah yang sekarang ada, melainkan juga untuk memungkinkan terwujudnya masa depan yang lebih manusiawi. Tapi ada kesulitan besar. Setiap generasi cenderung untuk mendidik generasi mudanya sedemikian rupa agar sejalan dengan dunia masa kini daripada pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan yang semestinya: mempromosikan terealisasinya kemungkinan-kemungkinan terbaik yang ada pada diri manusia (Dewey, 2003: 61). Inilah masalah pelik dalam dunia pendidikan.

---

[5] Bdk. Russell (1993) mengatakan bahwa pendidikan yang menempatkan tujuannya di luar individu, entah dalam kaitan dengan agama, negara, dan lain sebagainya tidak akan mengantar pada kemanusiaan yang sejati.

Tujuan Pendidikan

Apa tujuan ideal pendidikan? Menurut Dewey, tujuan pendidikan, khususnya dalam masyarakat yang ditata secara demokratis, kiranya tidak lepas dari dinamika para individu anggota masyarakat itu sendiri. Tujuan ideal pendidikan dalam hal ini ialah memampukan individu-individu untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan kata lain, memampukannya untuk terus belajar dan berkembang. Tujuan semacam ini dewasa ini sangat sulit terwujud, kecuali bila masyarakat saling berinteraksi dan saling mendukung. Syarat lain ialah bila dapat ditetapkan secara tepat penataan kehidupan masyarakat dan lembaga-lembaganya, mengingat luasnya dimensi rangsangan yang muncul dalam kehidupan karena beragamnya kepentingan. Ini berarti masyarakatnya sendiri harus demokratis. Dalam kerangka ini tujuan pendidikan ada dalam proses pendidikan itu sendiri (Dewey, 2003: 65).

Setiap tujuan senantiasa berkait dengan hasil yang ingin dicapai. Masalahnya, apakah pendidikan yang mau diselenggarakan itu sekedar suatu seri kumpulan kegiatan, ataukah tindakan awal untuk suatu tindak lanjut berikutnya? Berbicara tentang tujuan pendidikan tak ada artinya bila setiap kegiatan siswa didiktekan oleh guru, bila satu-satunya perintah dalam rangkaian tindakannya adalah perintah yang datang dari tugas yang ada dalam pelajaran dan arahnya pun ditentukan oleh orang lain, bukan oleh siswa sendiri. Ini sama fatalnya dengan membiarkan tindakan yang berubah-ubah tak berarah dan tak berkelanjutan yang dilakukan atas nama ekspresi diri yang spontan.

Belajar bukanlah sekedar kemampuan untuk mengetahui apa akibat dari suatu hal/peristiwa tapi juga kepekaan terhadap kemungkinan lanjut akibat tersebut. Misalnya, kita tahu bahwa air yang tergenang merupakan tempat yang baik bagi perkembangbiakan nyamuk, maka kita perlu peka terhadap dampak lanjut dari perkembangbiakan nyamuk tersebut: tersebarnya malaria.

Bertindak dengan suatu tujuan berarti bertindak secara cerdas. Mengetahui hasil akhir suatu tindakan berarti memiliki pijakan untuk berobservasi, memilih, dan menata objek maupun menata kemampuan kita sendiri. Bertindak demikian berarti memiliki pemikiran, karena pemikiran merupakan aktivitas terarah yang dikontrol oleh cerapan atas fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Memiliki pemikiran untuk melakukan sesuatu berarti melihat suatu kemungkinan di masa depan, memiliki rencana untuk meraih kemungkinan itu. Pemikiran ialah kemampuan merujuk keadaan saat ini demi suatu hasil di masa depan, dan akibat-akibat masa depan untuk kondisi saat ini. Ciri semacam inilah yang disebut dengan memiliki tujuan. Seseorang adalah bodoh, buta atau tak

cerdas bila ia tidak tahu apa yang sedang dikerjakan dan tidak tahu apa konsekuensi tindakannya. Seorang tidak cukup cerdas bila hanya menerka-nerka saja apa yang bakal terjadi, hidup mengandalkan kemujuran, atau merencanakan sesuatu tanpa mempelajari kondisi aktual dan tanpa menilai kemampuan dirinya sendiri. Untuk menjadi cerdas dalam merencanakan suatu tindakan, kita harus "berhenti, melihat, dan mendengar" (Dewey, 2003: 67). Memiliki suatu tujuan berarti bertindak secara bermakna, bukan seperti mesin-mesin otomatis.

Dewey merumuskan sejumlah kriteria tujuan yang baik, yang perlu ada dalam suatu proses belajar (Dewey, 2003: 67-68).

1. Tujuan yang dirancang merupakan pengembangan dari kondisi sekarang. Tujuan itu didasarkan pada kesadaran akan apa yang sedang terjadi, serta sumber-sumber daya dan kesulitan yang dihadapi.
2. Kesan seolah-olah tujuan dapat dirumuskan secara lengkap mendahului upaya untuk mewujudkannya, kini harus dirubah. Tujuan yang pertama muncul hanyalah sekedar sketsa tentatif. Tindakan untuk mengupayakan perwujudannyalah yang akan menjadi penguji bobot tujuan tersebut. Kesulitan yang ditemui dapat menjadi titik tolak untuk memperbaiki tujuan tersebut. Suatu tujuan haruslah fleksibel, dan dapat diganti sesuai dengan keadaan. Nilai suatu tujuan yang sah terletak pada fakta bahwa kita bisa menggunakannya untuk merubah keadaan.
3. Tujuan selalu menggambarkan suatu pembebasan tindakan. Artinya tindakan seseorang tidak ditentukan oleh objek, melainkan oleh apa yang ingin dilakukan terhadap objek.

Bertujuan berarti menerima tanggungjawab untuk mengobservasi/ mengamati, mengantisipasi, dan menata hal-hal yang dibutuhkan pada suatu fungsi tertentu, termasuk pendidikan. Suatu tujuan bernilai sejauh ia membuka peluang bagi pengamatan, pemilihan, dan perencanaan tindakan dari waktu ke waktu. Dalam arti ini, sesungguhnya pendidikan tidak memiliki tujuan. Hanya orang tua, guru, atau subjek lain yang memiliki tujuan, bukan ide abstrak seperti halnya pendidikan. Konsekuensinya, tujuan dalam suatu proses pendidikan menjadi sangat bervariasi, tergantung pada subjeknya (Dewey, 2003: 69).

Ada beberapa hal yang khas dalam pendidikan yang baik:

1. Tujuan pendidikan harus didasarkan pada aktivitas dan kebutuhan intrinsik individu yang dididik.
2. Suatu tujuan harus dapat dialihkan menjadi metode dalam kerja sama dengan instruksi yang berlaku. Itu berarti butuh lingkungan yang mendukung untuk membebaskan dan menata kemampuan mereka.

3. Pendidik harus mencegah tujuan-tujuan yang terlalu umum. Setiap aktivitas, betapapun spesifiknya selalu berkait dengan hal-hal lain. Ide-ide umum atau abstrak memang dapat membuat kita lebih terbuka terhadap korelasi tersebut, mampu mengambil jarak, namun tidak boleh terlalu umum. Sesuatu yang terlalu abstrak hanya akan membuat kita kehilangan sentuhan pada konteks, jauh, mengawang, terlempar ke belakang, dan kehilangan makna (Dewey, 2003: 69-70).

Tujuan merupakan hasil dari suatu proses natural yang mengantar pada kesadaran dan menciptakan suatu faktor yang menentukan pengamatan dan pilihan cara bertindak pada saat ini. Adanya tujuan menunjukkan bahwa tindakan itu cerdas, dan terutama berarti bahwa tindakan itu didasari kemampuan untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi. Tujuan yang benar sama sekali lain dari tujuan yang dipaksakan atas suatu proses tindakan yang tak berujung pangkal, sedangkan tujuan yang tetap dan tegas tidak merangsang kecerdasan atas situasi yang dihadapi melainkan secara eksternal mendikte untuk melakukan sesuatu. Tujuan yang tetap dan tegas yang tidak berkait langsung dengan aktivitas sekarang, justru membuat jarak dan memisahkannya dari apa yang dicapai. Ia bukannya mengantar pada tindakan yang lebih bebas dan lebih baik, melainkan menjadi pembatas bagi tindakan. Dalam pendidikan, tujuan-tujuan yang dipaksakan dari luar itu bertanggung jawab atas gagasan tentang persiapan masa depan yang jauh dan memberi sumbangan besar pada cara kerja yang bersifat mekanis dan memperbudak, baik pada guru maupun murid.

Tujuan pendidikan dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain alam, realitas sosial, serta kebudayaan.

Alam sebagai Penyedia Tujuan

Pada berbagai kesempatan banyak tujuan pendidikan telah diwujudkan, misalnya untuk mencapai kehidupan yang utuh, untuk menguasai metode berbahasa yang baik, untuk meningkatkan efisiensi dalam masyarakat, pelayanan sosial, pengembangan pribadi, memperoleh pengetahuan yang ensiklopedis, disiplin, dan sebagainya.

Rousseau memandang pendidikan sebagai proses pengembangan diri dalam keselarasan dengan alam/kodrat. Ia mempertentangkan alam dengan masyarakat. Ada beberapa ide Rousseau yang diangkat Dewey (2003: 72-75), yakni:

1. Alam adalah standar bagi pengembangan diri. Pendidikan kita terima dari alam, manusia, dan benda-benda. Perkembangan spontan yang terjadi pada organ-organ dan berbagai kemampuan kita merupakan buah pendidikan alam. Penggunaan organ-organ tubuh dan kemampuan

lainnya merupakan pendidikan yang diberikan pada kita oleh manusia. Pendidikan dari benda-benda diperoleh karena kebutuhan akan pengalaman pribadi dari objek-objek di sekitar kita. Manusia hanya dapat mencapai tujuan idealnya, jika ketiga jenis pendidikan ini selaras dan mengarah pada tujuan yang sama. Tiga faktor perkembangan pendidikan ialah struktur asli dari organ-organ tubuh kita dan aktivitas fungsionalnya, penggunaan organ-organ tubuh kita karena pengaruh orang lain, dan interaksi langsung dengan lingkungan.

2. Tujuan perkembangan alamiah diterjemahkan ke dalam penghargaan terhadap mobilitas fisik. Anak adalah sosok yang selalu harus bergerak. Gerak adalah satu kebutuhan baginya. Duduk tenang baginya akan menyakitkan. Namun, bukan berarti bahwa kecenderungan alamiah anak (manusia), sebelum mengolah pikiran, ialah menguatkan tubuh. Kecenderungan alamiah manusia ialah mengembangkan pikiran, khususnya dengan mengolah otot-otot tubuh.
3. Tujuan umum itu diterjemahkan ke dalam hormat akan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Fakta bahwa setiap anak berbeda mengharuskan kita mendidik mereka secara berbeda, bukan hanya dalam hal intensitas, tetapi juga dalam hal kualitas dan cara. Setiap individu dilahirkan dengan sifat dan temperamen yang berbeda, maka kita tidak bisa secara sama memberi tugas yang sama pada anak-anak dengan bakat yang berbeda. Pendidikan yang bersifat menyeragamkan mengabaikan kekhasan individu justru akan membosankan sebagian orang dan merusakkan bakat khusus yang mereka miliki.

Efisiensi Sosial sebagai Tujuan

Salah satu kata kunci dalam masyarakat modern, yang nota bene ekonomistik, organisatoris, birokratis, bahkan di sana-sini mekanis-industrial, adalah tuntutan akan terwujudnya prinsip efisiensi seolah tak terbantahkan. Karena itu, prinsip ini pula yang seringkali menjadi salah satu titik tekan dalam proses pendidikan.

Pendidikan dengan tujuan efisiensi sosial, sering dipandang negatif karena adanya anggapan bahwa dengan demikian kekuatan alamiah tersubordinasi pada kontrol sosial; subordinasi kekuatan alamiah pada tata sosial. Dalam hal ini kita perlu melihat dulu tindakan dan apa yang dicapai melalui hidup bersama untuk menemukan makna efisiensi. Masalahnya ialah bahwa dalam penerapan kita mengambil ukuran subordinasi dan bukannya kegunaan untuk menjamin efisiensi. Ajaran itu menjadi benar bila kita mengakui bahwa efisiensi sosial dicapai bukan dengan pembatasan yang

negatif melainkan dengan penggunaan kemampuan asli yang positif dalam kegiatan-kegiatan yang memiliki makna sosial.

1. Bila diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan khusus, efisiensi sosial mengindikasikan pentingnya kompetensi industrial. Manusia tidak bisa hidup tanpa ketundukan. Itu berarti situasi dipekerjakan dan dimanfaatkan akan mempengaruhi hubungan antara satu dengan yang lain. Jika orang tidak mampu mencukupi kehidupannya sendiri serta anak-anaknya, ia akan menjadi parasit bagi orang lain dan kehilangan salah satu pengalaman yang paling mendidik dalam hidupnya. Jika tidak terlatih untuk menggunakan hasil-hasil industri, ada bahaya bahwa ia akan merusakkan moralnya sendiri atau melukai orang lain. Dengan perubahan sosial dari oligarki ke demokrasi, wajar pulalah bila pendidikan perlu menghasilkan orang-orang yang mampu menghasilkan dan menata perekonomian, bukan hanya menggunakannya. Dunia berkembang ke arah masyarakat industrial, bahkan untuk sebagian orang sudah memasuki era pasca industrial, sehingga perubahan di berbagai bidang akan berlangsung dalam akselerasi yang semakin sulit terbendung. Konsekuensinya, setiap orang harus berusaha melatih diri dalam suatu bidang tertentu. Bila cara kerja berubah, ia pun harus menyesuaikan diri. Bila tidak, maka ia akan tertinggal. Lebih dari semua itu, masyarakat industrial dewasa ini, sebagaimana tata masyarakat yang pernah ada, penuh dengan ketidakadilan. Maka tugas pendidikan yang progresif ialah mengambil bagian dalam memperbaiki privelese dan bentuk-bentuk perampasan yang tidak adil, bukan melestarikannya. Apabila kontrol sosial berarti subordinasi aktivitas individu terhadap otoritas kelas, ada bahaya bahwa pendidikan industrial akan didominasi oleh penerimaan *status quo*. Perbedaan kesempatan ekonomislah yang kemudian menentukan akan jadi apa seseorang di masa depan.
2. Efisiensi publik, atau kewarganegaraan yang baik. Tentu merupakan kesewenang-wenangan bila kita memisahkan kemampuan industrial dari kemampuan sebagai warga negara yang baik. Tapi hal yang terakhir ini biasa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kualifikasi kemampuan yang lebih kabur dan bukannya terarah. Tujuan efisiensi publik paling kurang berusaha melindungi kita dari gagasan melatih kekuatan mental pada umumnya. Ini menarik perhatian pada fakta bahwa kekuasaan harus berkait dengan melakukan sesuatu, dan fakta bahwa hal-hal yang perlu dilakukan ialah hal-hal yang berkait dengan relasi satu sama lain (Dewey, 2003: 76-77).

Sekali lagi, kita perlu menghindari tujuan-tujuan yang sempit. Harus lahir dalam pikiran kita bahwa pada akhirnya efisiensi sosial bukan sekedar berarti kemampuan untuk berbagi dalam pengalaman memberi dan

menerima. Ia mencakup semua hal yang membuat pengalaman seseorang lebih berharga bagi sesama, termasuk segala hal yang memampukan orang berpartisipasi dalam pengalaman orang lain dengan cara yang lebih berarti. Kemampuan untuk menghasilkan dan menikmati karya seni, kemampuan berekreasi dan menggunakan waktu senggang, merupakan unsur-unsur yang lebih penting daripada unsur-unsur yang secara konvensional seringkali berkait dengan kewarganegaraan. Dalam arti yang lebih luas, efisiensi sosial berarti sosialisasi pemikiran yang secara aktif berupaya membuat pengalaman lebih dapat dikomunikasikan; orang lebih memahami kepentingan orang lain, memiliki simpati (Dewey, 2003: 77-78).

Kebudayaan sebagai Tujuan Pendidikan

Mengapa kebudayaan menjadi tujuan pendidikan? Tiada lain karena tujuan pendidikan, sebagaimana halnya tujuan ideal dari setiap perubahan sosial, adalah pembudayaan.

Kebudayaan paling kurang dapat diartikan sebagai sesuatu yang diolah, diperhalus, dilatih, dijadikan semakin sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan manusia, dan itu berarti kebalikan dari segala yang kasar dan tak teratur. Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat personal, ia diolah dengan memperhatikan ide-ide dan rasa seni dan berbagai kepentingan manusia lainnya. Bila efisiensi diidentifikasikan dengan lingkup tindakan yang sempit, kebudayaan justru diidentifikasikan dengan roh dan makna tindakan. Kebudayaan atau pengembangan kepribadian yang sepenuhnya, hasilnya sama dengan makna dasariah efisiensi sosial manakala perhatian diberikan pada apa yang unik, khas pada individu; dan ia tak akan menjadi individu bila tak ada sesuatu pun yang sepadan dengannya. Lawannya ialah sedang-sedang saja, rata-rata. Apabila kualitas yang berbeda dikembangkan, dihasilkanlah kualitas yang personal yang berbeda, dan sejalan dengan itu berkembang pula harapan akan suatu layanan masyarakat yang lebih baik yang berlangsung dalam penyediaan dan distribusi komoditas (Dewey, 2003: 78).

Kenyataannya, kebalikan dari pribadi-pribadi yang berkualitas tinggi terhadap efisiensi sosial ialah produk masyarakat yang tertata secara feodal dengan pembagian yang tegas antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Mereka yang berkuasa diandaikan mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai manusia; sedang mereka yang dikuasai hanya terbatas pada menyediakan produknya bagi orang lain. Jika efisiensi sosial sebagaimana diukur dengan produk atau *out-put* didesakkan sebagai ideal dalam masyarakat demokratis, itu berarti bahwa ciri massal dari masyarakat aristokrat diterima dan terus terbawa. Namun,

jika demokrasi memiliki makna moral dan ideal, maka sumbangan terhadap perkembangan masyarakat harus berasal dari semua orang dan kesempatan untuk berkembang dalam kemampuan yang berbeda-beda pun terbuka bagi semua. Pembedaan tentang dua tujuan dalam pendidikan adalah hal yang fatal dalam demokrasi; dan hanya merupakan adopsi dari pemaknaan yang sempit (Dewey, 2003: 77-78).

Tujuan efisiensi (seperti tujuan pendidikan lainnya) harus termasuk dalam proses pengalaman. Bila itu diukur dengan hasil luaran (*output*) yang nyata, dan bukan dengan diperolehnya pengalaman yang sungguh berharga, maka tujuan itu akan bersifat materialistik. Sebaliknya, bila kebudayaan hanya diartikan sebagai sesuatu yang semata-mata 'di dalam' diri seseorang, itu merupakan pengabaian terhadap keberadaan yang lain di luar diri, dan pada hakikatnya tidak mungkin terwujud sebagai kebebasan dan sama sekali kehilangan ciri budaya sebagai proses komunikasi. Manusia pada hakikatnya adalah pribadi yang menjadi bagian dari kebersamaan dengan yang lain dalam suatu pergaulan timbal balik yang bebas. Jadi, pendidikan yang baik akan sekaligus memampukan orang menyediakan suatu produk bagi yang lain dan berinteraksi dengan sesama secara bebas dan komunikatif.

Tujuan yang bersifat umum dan komprehensif merupakan sudut pandang untuk melihat masalah khusus dalam pendidikan. Kita telah membahas tiga tujuan: pengembangan yang selaras dengan alam, efisiensi sosial, dan kebudayaan atau pengayaan mental pribadi. Pada masing-masing kasus kita melihat bahwa bila tujuan itu dilihat secara tersendiri akan menghasilkan konflik dengan yang lain. Perkembangan alamiah akan membuat orang bersifat spontan saja, efisiensi sosial akan membuat orang menjadi pelayan bagi yang lain, sedangkan pengembangan mental pribadi akan membuat orang menjadi eksklusif. Maka, tujuan pendidikan mesti mengintegrasikan berbagai tujuan tersebut.

Dimensi Etis Pendidikan

Dinamika masyarakat dewasa ini diwarnai oleh sejumlah persoalan mendasar yang sangat pelik, yakni realitas kehidupan yang semakin kompleks semakin merenggangkan relasi-relasi sosial, semakin memperlebar jarak antara yang kaya dan yang miskin, semakin meminggirkan martabat dan hak-hak asasi manusia. Tata masyarakat pun semakin diwarnai oleh penguasaan oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah, dan kemiskinan yang disebabkan oleh struktur masyarakat yang tidak adil. Pertanyaannya, pendidikan macam apa yang kiranya mampu mengawal perubahan sosial dalam masyarakat kita ke arah yang diharapkan? Secara normatif, mungkin dapat dirumuskan bahwa yang diharapkan ialah pendidikan yang dari sisi

proses berwawasan kemanusiaan dan demokratis, dan dari segi tujuan terarah pada kesejahteraan dan keadilan sosial.

Wawasan Kemanusiaan

Pendidikan dikatakan berwawasan kemanusiaan, artinya pendidikan itu sendiri berlangsung dalam proses yang menghargai manusia sebagai manusia. Manusia yang adalah realitas potensial, yang memiliki bakat dan kemampuan pada dirinya sendiri, bukan wadah kosong yang siap diisi dengan apa saja.[6] Apalagi, bila proses mengisi wadah itu dibarengi dengan suatu indoktrinasi ideologi maka proses demikian dapat menjadi suatu bentuk penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Hormat terhadap hak asasi manusia merupakan prasyarat bagi terselenggaranya pendidikan yang humanis. Hormat terhadap kemanusiaan merupakan jaminan prinsipil bagi tertutupnya kemungkinan praktek totaliterianisme dalam dunia pendidikan yang mau mengorbankan manusia konkrit demi tujuan negara atau pribadi serta lembaga berkuasa lainnya.

Dunia modern yang diwarnai dengan persaingan seringkali membuat orang lupa akan orang lain. Dalam kerangka persaingan dan upaya mencapai tujuan pribadi, orang lain kadang diperlakukan sebagai alat, sarana, atau pun objek. Maka, wawasan kemanusiaan berarti bahwa buah pendidikan ialah manusia yang menghargai harkat dan martabat sesama, dengan sifat, sikap, dan budayanya. Wawasan kemanusiaan berarti keterbukaan akan keberadaan semua orang tanpa pengkotakan pada berbagai ikatan primordial, entah suku, ras, atau pun agama.

Demokrasi

Dalam sejarah kita menemukan berbagai tata pengorganisasian masyarakat, namun dari kesemuanya itu yang paling potensial menghargai manusia dan menempatkan manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri adalah demokrasi.

Dalam pendidikan yang demokratis, proses pengembangan diri manusia tidak ditentukan dari atas oleh suatu lembaga atau pribadi tertentu yang berkuasa, bahkan oleh guru sekalipun, melainkan oleh dirinya sendiri. Dalam proses itu manusia secara bebas berinteraksi, meminta bantuan, menjalin kerjasama atau pun saling membantu dengan individu yang lain.

---

[6] Bdk. pandangan Locke tentang rasio manusia sebagai *'tabula rasa'*.

Dalam hal ini proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa kehendak, inisiatif, dan kreativitas subjek.

Keadilan Sosial

Sasaran dari suatu proses pendidikan modern ialah manusia yang cerdas, mampu menangani berbagai persoalan dalam kehidupan konkrit demi mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan sosial. Sejahtera dan adil bukanlah semata-mata suatu terminologi ekonomis-material, melainkan terselenggaranya suatu keseluruhan sarana, prasarana fisik maupun tata sosial yang memungkinkan orang berkesempatan meningkatkan taraf kelayakan hidupnya.

Pendidikan dan Perubahan Sosial

Pendidikan tentu merubah keberadaan manusia dari yang alamiah menjadi semakin manusiawi. Proses dan buah pendidikan itu pula yang tentunya berujung pada perubahan tata nilai dalam masyarakat. Maka, proses pendidikan diletakkan dalam kerangka tujuan yang memampukan manusia memainkan perannya sebagai subjek bagi aneka perubahan dalam hidupnya.

Mendidik Manusia Dinamis

Pandangan dunia manusia modern bersifat linear progresif. Ini berbeda dengan kebanyakan pandangan dunia masyarakat tradisional yang siklis-degeneratif.[7] Pandangan dunia semacam ini mengantar orang pada sikap pesimis terhadap masa depan, karena dalam persepsinya yang terjadi dalam kehidupan ialah proses perusakan, dan manusia tanpa sadar sedang menuju ke kehancuran total.

Pendidikan dalam tata kehidupan modern semestinya bergerak dalam paradigma yang berbeda. Terlepas dari banyaknya kritik pedas terhadap perkembangan dunia, orang modern adalah orang yang menatap masa depan dengan sikap optimis. Sekurang-kurangnya gerak langkahnya dibakar oleh semangat 'hari ini harus lebih baik dibanding hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dibanding hari ini'.

---

[7] Pandangan dunia yang siklis-degeneratif ini cukup umum di dunia Timur. Menurut pandangan ini, dunia terselenggara atas suatu pola yang tetap yang senantiasa akan berulang, dan dalam proses pengulangan itu tahap yang sekarang selalu dinilai kurang baik dibandingkan yang dulu.

Pendidikan merupakan masalah multidimensional yang secara keseluruhan amat kaya, dan salah satu tujuan pendidikan era modern ialah mengembangkan dimensi rasional manusia. Bahkan secara sempit seringkali pengembangan aspek ini dilihat sebagai tujuan utama dan mengesampingkan sekian banyak aspek lainnya. Ini kiranya dapat dimengerti mengingat dalam banyak hal tata kehidupan modern dilandaskan pada kebenaran, dan terutama dalam ukuran-ukuran logis, faktual-empiris. Ciri khas pendidikan intelektual modern mengantar manusia pada cara berpikir ilmiah. Dalam konteks ini manusia dihantar pada sikap kritis, dan berpikir secara metodis, sistematis, dan koheren. Fakta menunjukkan bahwa dalam kerangka tersebut dinamika masyarakat mengalami akselerasi yang tak tertahankan.

Dalam kehidupan modern yang diwarnai oleh peran penting ilmu pengetahuan dan teknologi serta hubungan antar manusia yang sangat plural, orang akan sulit berperan aktif dalam kehidupan modern tanpa ketrampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Jawaban terhadap tantangan kehidupan tidak bisa lagi digantungkan pada bakat-bakat alamiah, improvisasi-improvisasi spontan, atau *trial and error*, melainkan pada pemikiran dan perencanaan yang metodis dan sistematis. Keadilan sosial tak bisa lagi digantungkan pada kehendak baik individual, melainkan harus didasarkan pada struktur-struktur sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang ditata secara rasional.

Mendidik Manusia Kreatif dan Produktif

Dalam konteks kehidupan ekonomi, tantangan hidup masa kini yang penting untuk disadari ialah bahwa orang tidak bisa sekedar mengandalkan warisan tanpa ia sendiri bekerja keras, dan tidak bisa bekerja dengan hasil memadai hanya dengan mengandalkan pola dan cara yang tradisional. Hidup dari tanah atau harta warisan dalam pola tradisional mungkin hanya berlaku bagi sedikit orang saja yang kebetulan lahir dari keluarga tuan tanah atau pengusaha kaya. Walau demikian, tanpa kemampuan mengelola, dapat dipastikan bahwa dalam waktu relatif singkat semua warisan itu akan berpindah tangan. Dengan kata lain, kemampuan individu dalam mempertahankan, mengelola, dan ketrampilan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (kemampuan produktif/reproduktif) merupakan keharusan yang tak dapat ditawar-tawar. Apa yang dimaksud dengan kemampuan kreatif, produktif/reproduktif tentunya bukan hanya berkait dengan hal-hal material sebagaimana dihasilkan oleh industri-industri berskala besar tetapi menyangkut juga produksi jasa atau pun karya seni.

Salah satu keprihatinan yang mengerucut bila kita melihat motivasi belajar pada sejumlah besar masyarakat kita dewasa ini ialah kecenderungan

untuk 'sekolah supaya bisa menjadi pegawai'. Padahal cukup jelaslah bahwa daya tampung kepegawaian sebagai suatu lapangan kerja amat terbatas. Dalam kehidupan di negara yang sedang berkembang ini –terlebih dengan warisan cara berpikir yang berbau feodal– motivasi semacam itu kiranya wajar saja, karena status sebagai pegawai –apalagi pegawai negeri– memang menjanjikan suatu status sosial, jenjang karir, dan jaminan hari tua yang setidak-tidaknya bukan di bawah garis kemiskinan. Namun, yang memprihatinkan ialah di balik motivasi 'sekolah supaya bisa jadi pegawai' itu tersembunyi suatu pemikiran bahwa dengan status pegawai, orang bisa terhindar dari kerja berat. Bahkan dalam banyak kasus di kantor-kantor negara, tanpa masuk kerja pun gaji bisa terus diterima. Ditambah lagi, sewaktu-waktu ada kesempatan untuk mengambil 'sedikit' dari urusan ini-itu atau mungkin 'amat-sangat-banyak-sekali' dari proyek ini-itu. Kiranya sudah menjadi rahasia umum dan tak perlu penelitian mendetail bahwa prosentase terbesar pengangguran terselubung dan tidurnya produktivitas ada di kalangan pegawai negeri. Akan amat ironislah bila kondisi semacam ini menjadi cita-cita generasi muda.

Pengembangan masyarakat yang sejahtera membutuhkan generasi muda yang bermental produktif, entah di sektor primer, sekunder atau pun tersier.[8] Kenyataan sosial ekonomi di Papua, terutama dengan bermunculannya kios, ruko, minimarket dan supermarket yang hampir seluruh isinya berasal dari luar Papua menunjukkan lemahnya gerak sektor primer maupun sekunder dalam menjawab kebutuhan publik. Pembangunan daerah yang baik ialah yang gerak produktivitas ketiga sektor tersebut seimbang. Bila tidak, penjelasan yang paling gamblang tentang masa depan kita ialah 'kita akan tergantung pada daerah lain.'

[8] Dalam wacana ekonomi, yang dimaksud dengan sektor primer ialah bidang kerja yang menghasilkan bahan mentah dari alam seperti pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan, dan sejenisnya. Sektor sekunder ialah bidang kerja yang mengolah bahan mentah yang diproduksi oleh sektor primer menjadi bahan jadi atau setengah jadi, seperti industri, kerajinan, pembangunan. Sektor tersier meliputi berbagai bentuk pelayanan (jasa) seperti perdagangan, distribudi dan komunikasi, hukum, keamanan, pendidikan, kesehatan, kesenian, pariwisata, dan sebagainya. Secara umum, bekerja di sektor primer dan sekunder membutuhkan ketrampilan motorik kasar, tenaga dan cucuran keringat, sedangkan di sektor tersier butuh pengetahuan dan ketrampilan motorik lembut.

Penutup

Dewey, dalam *Democracy and Education*, secara keseluruhan memuat tiga ide penting berkait dengan pendidikan (Dewey, 2003: 201-202).

Pertama, pendidikan merupakan proses dengan mana kelompok-kelompok sosial mempertahankan kelangsungan eksistensinya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan kebutuhan manusia dan memiliki fungsi sosial. Pendidikan tampak sebagai proses pembaruan makna pengalaman melalui suatu proses transmisi, khususnya secara insidental pada hubungan timbal balik antara orang dewasa dan kaum muda, khususnya secara bebas dilembagakan pada kelangsungan sosial. Proses ini melibatkan kontrol dan pertumbuhan individu yang belum dewasa maupun kelompok tempat mereka hidup. Diskusi tentang pendidikan umumnya terarah pada penerapannya dalam kelompok sosial yang progresif dan tujuannya terarah pada banyak kepentingan yang saling menyumbang satu sama lain. Tujuan kelompok sosial progresif ini berbeda dari kelompok masyarakat yang sekedar mau mempertahankan kebiasaannya. Masyarakat yang progresif, yang senantiasa ingin berubah, dapat kita temukan dalam masyarakat demokratis, sebab di sana terdapat kebebasan yang lebih luas bagi warganya. Masyarakat demokratis lebih sadar akan kepentingan individu untuk berinteraksi sosial, dan tidak terlalu percaya akan pengaturan oleh pihak-pihak yang lebih berkuasa.

Kedua, pendidikan dalam masyarakat demokratis, mengimplikasikan rekonstruksi yang berkelanjutan atau reorganisasi pengalaman, guna meningkatkan makna yang ditangkap atau pun bobot sosialnya; dan dengan demikian meningkatkan kemampuan individu untuk bertindak sebagai pendukung reorganisasi pengalaman dan selanjutnya menjadi subjek reorganisasi masyarakat.

Ketiga, ternyata kriteria-kriteria yang ada dalam pendidikan demokratis dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini berkembang dari gagasan bahwa pengalaman terdiri dari berbagai bidang yang terpisah-pisah serta kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing memiliki nilai, materi, dan metode tersendiri dan saling terkait satu sama lain; dan bila masing-masing tetap terikat dengan yang lain maka akan membentuk semacam 'keseimbangan kekuatan' dalam pendidikan.

Daftar Rujukan

Dewey, John. 2003. *Democracy and Education.* Text by David Reed dalam The Project Gutenburg Ebook. Di-*download* dan diedit untuk kepentingan internal STFT Fajar Timur oleh Albertus Heriyanto.

Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Magnis-suseno, Franz. 1995. *Kuasa dan Moral.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Peursen, C.A. van. 1993. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Russell, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatanan Sosial.* Penerjemah: Ahmad Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sztompka, Piötr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada.